



INTERNALISASI PENINGKATAN KECERDASAN LINGUISTIK VERBAL MELALUI MUATAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PAUD

Taranindya Zulhi Amalia

Abstract: *THE INTERNALIZATION OF VERBAL LINGUISTIC INTELLIGENCE IMPROVEMENT THROUGH THE CURRICULUM CAPACITY OF EARLY CHILDHOOD ENGLISH LEARNING. Variety of teaching methods for early childhood education gives alternative and indecision at once for the early childhood teachers to choose the method that best suits the theme of learning in one week. Thematic learning in the early childhood curriculum capacity consists of several development aspects, including basic capabilities (the language ability, cognitive, and physical). One of the introduction of foreign language contained in the early childhood curriculum in 4 languages concept is the international language (English). The type of research used in this research is field research by using a descriptive qualitative approach. The results and discussion of this motivation research are: (1) the curriculum capacity in Naneymi early childhood education based on multi language learning with learning Beyond Center and Circle Time (BBCT) 4 languages: mother tongue (Javanese), national language (Indonesian Language), the language of the Qur'an (Arabic), and the international language (English), (2) the internalization of the verbal linguistic intelligence in the English learning on curriculum capacity in Naneymi early childhood education Dersalam Kudus Academic Year 2014/2015 took place in the English learning that is contained in the themes on English Day, and (3) the supporting factors are: media in the form of a proper educational gaming device, the creativity of educators, the selection of appropriate teaching methods.*

Keywords: *English, verbal linguistic intelligence, early childhood education curriculum capacity*

A. Pendahuluan

Pendidikan secara formal bagi anak usia dini sejatinya sudah sejak lama menjadi sebuah jenjang pendidikan meski masih dalam kategori langka peminat. Dalam arti jenis pendidikan ini dimasa lalu masih dipandang sunah karena sebagian besar kurikulumnya mengajak anak untuk lebih banyak bermain disekolah. Namun dalam kurun waktu lima tahun kebelakang, keberadaan PAUD menjadi pendidikan mendasar bagi anak yang dikategorikan perlu dan perkembangannya menjadi sangat berarti untuk memulai jenjang pendidikan yang dimulai oleh anak usia pra jenjang Taman Kanak-Kanak pada usia sebelum 4 tahun.

Anak-anak yang menempuh pendidikan usia dini sebelum terdapat istilah PAUD diklasifikasikan dalam rentang usia 4-5 tahun pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK). Sebelum usia tersebut anak tidak diperkenankan untuk belajar di bangku pendidikan. Jenjang TK ditempuh selama dua tahun seperti jenjang TK saat ini. Hal tersebut berbeda dengan kondisi yang ada saat ini ketika TK dikategorikan sebagai bagian dari pendidikan anak usia dini tahap menengah akhir. Sedangkan sebelum TK terdapat jenjang pendidikan anak usia dini lain yakni pada kelompok bermain dan tempat penitipan anak.

Bunyi UU No. 20 Tahun 2013 BAB I Pasal 1 Ayat 14 memberi klasifikasi definisi PAUD serta kategori usianya. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang definisi PAUD. Aturan ini menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada Pasal 28 (2) bagian ketujuh tentang Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan jenis dari PAUD sendiri yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Selanjutnya pada pasal yang sama ayat 3, PAUD sebagai pendidikan formal terbagi atas taman kanak-kanak (TK), *raudlatul athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengedepankan

kepentingan guru di RA dalam kaitannya dengan metode pembelajaran pada pengembangan kemampuan dasar bahasa anak usia dini. Didalam menjalankan roda pendidikannya PAUD menggunakan kurikulum selayaknya pembelajaran di pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Saat ini kurikulum yang disusun secara tematik memudahkan sekaligus memberi pekerjaan rumah (PR) bagi guru-guru PAUD untuk mengajarkan materi tersebut pada anak didiknya melalui metode yang bervariasi.

Ragam metode mengajar bagi PAUD memberi alternatif sekaligus keseimbangan bagi para pendidik PAUD untuk memilih metode yang paling sesuai dengan tema pembelajaran dalam satu pekan. Tema-tema pembelajaran tersebut adalah Diriku, Lingkungan, Kebutuhanku, Binatang, tanaman, Rekreasi, Pekerjaan, Alam Semesta, Air, Api, dan Udara, Alat Komunikasi, Tanah Airku. Sedangkan sub tema dari tema-tema tersebut dibedakan per minggu (Buku Panduan Orientasi Wali Murid PAUD Naneymi Dersalam Kudus).

Muatan kurikulum di PAUD terdiri atas beberapa aspek perkembangan (Asmawati, 2014: 57) yakni:

1. Pembentukan Perilaku (nilai-nilai agama dan moral serta sosial emosional).
2. Kemampuan dasar (kemampuan **bahasa**, kognitif, dan fisik).

Berdasar latar belakang pengembangan bahasa asing tersebut, peneliti mengadakan pra penelitian mengenai muatan kurikulum yang ada di PAUD Naneymi. Berdasar wawancara dengan Yunita Fitri Hariyanti, ST selaku Sie Kurikulum, PAUD Naneymi Dersalam Kudus berkonsep 4 bahasa: bahasa ibu (Bahasa Jawa), bahasa nasional (Bahasa Indonesia), bahasa al-Qur'an (Bahasa Arab), dan bahasa internasional (**Bahasa Inggris**). Inti dari muatan kurikulum yang ada dilokasi adalah language learnings every day. Alokasi waktu untuk bahasa sendiri di PAUD Naneymi 900 menit per minggu.

Pembelajaran bahasa yang diberikan pada peserta didik di PAUD hendaknya diberikan dalam bentuk lisan/verbal. Ketika komunikasi terjadi dalam bentuk lisan atau tulisan dalam pembelajaran, maka pendidik sedang melakukan usaha untuk meningkatkan kecerdasan linguistik. Sebagai bagian dari pembelajaran, bahasa Inggris akan memproduksi kecerdasan. Satu diantaranya adalah kecerdasan linguistik. Penelitian ini akan mengkaji internalisasi kecerdasan linguistik verbal dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada muatan kurikulum di PAUD.

Setelah melihat latar belakang diatas, peneliti meletakkan fokus penelitian pada:

1. Muatan Kurikulum Pembelajaran di PAUD

Penelitian ini mengacu pada muatan kurikulum pembelajaran di PAUD khususnya pembelajaran Bahasa Inggris. Bahasa Inggris diajarkan satu hari dalam seminggu yakni di Hari Selasa. Pembelajarannya ada dalam muatan kurikulum semua jenjang. Dalam kesempatan ini, peneliti mengarahkan fokus penelitian pada tingkat kelompok bermain (KB)/play Group. Ada dua Kelompok Bermain di PAUD Naneymi Dersalam Kudus. Satu diantaranya adalah Kelompok Melon yang memiliki peserta didik dengan rentang usia 3-4 tahun.

2. Internalisasi Peningkatan Kecerdasan Linguistik Verbal melalui Pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD Naneymi Dersalam Kudus

Penelitian ini menganalisis internalisasi kecerdasan linguistik verbal melalui pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD Naneymi Dersalam Kudus. Pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak usia dini memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik verbal.

Terdapat tiga tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui muatan kurikulum di PAUD Naneymi Dersalam Kudus tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk menganalisis internalisasi kecerdasan linguistik verbal dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada muatan kurikulum di PAUD Naneymi Dersalam Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat internalisasi kecerdasan linguistik verbal dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada muatan kurikulum di PAUD Naneymi Dersalam Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015 serta bagaimana solusinya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Internalisasi

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, internalisasi berarti:

- a. penghayatan: *proses -- falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penatar-an, dan sebagainya;*
- b. *Pol* penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (<http://kbbi.web.id>)

Menurut <http://oxforddictionaries.com>, *internalization means make (attitudes or behaviour) part of one's nature by learning or unconscious assimilation*. Sedangkan menurut the English Dictionary (<http://wiktionary>.

org) internalization is the process of internalizing something.

Terdapat beberapa tahapan dari internalisasi, yakni (Thoha, 1996: 94)

- a. Menyimak, artinya stimulus diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, dan stimulus tersebut ditangkap oleh peserta didik.
- b. *Responding*, pengertian dan kecintaan akan tata nilai tertentu mulai diberikan pada peserta didik sehingga peserta didik dapat berlatar belakang teori sistem nilai, serta berargumen rasional dan berkomitmen tinggi terhadap nilai itu.
- c. *Organization*, berarti peserta didik memulai latihan aturan sistem kepribadian sesuai nilai
- d. *Characterization*, bila pribadi telah teratur sesuai sistem nilai dan melaksanakannya secara berturut-turut maka akan terbentuk kepribadian satu hati, kata, dan perbuatan.

2. Kecerdasan Linguistik Verbal

Dalam macam-macam bentuk kecerdasan pada anak, kecerdasan linguistik menjadi satu diantara kecerdasan yang diperoleh anak pada usia dini. Kecerdasan linguistik terbagi menjadi kecerdasan linguistik verbal dan kecerdasan linguistik tertulis. Untuk anak usia dini, kecerdasan linguistik secara verbal lebih dominan diberi stimulus oleh orang-orang terdekatnya seperti orangtua dan pendidik. Prasetyono (2007: 253) menyatakan bahwa peragaan lisan berbentuk memberi perintah secara lisan, petunjuk, atau contoh demi memperoleh respon yang diinginkan. Selain itu, peragaan ini mengajak anak mengatakan sesuatu [bahasa lisan].

Kemudian, Suparno (2004) menyatakan bahwa suatu kecerdasan verbal linguistik, sebenarnya telah mampu dimulai sejak anak dalam kandungan. Saat anak telah lahir, ia harus sering diajak bercakap cakap, berbicara dengan orangtua, teman sepermainan, menceritakan dongeng/cerita dan menyanyikan lagu anak-anak. Menurut Muliawati (2015), usia lahir hingga tiga tahun adalah waktu yang tepat mengajarkan anak bahasa baru ketika anak belajar berbicara. Sedangkan usia empat sampai tujuh tahun merupakan saat terbaik anak untuk belajar bahasa kedua.

Prasetyono (2007: 267) menambahkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa akan sangat mempengaruhi seseorang ketika harus berhubungan dengan lingkungan. Rasa frustrasi hingga agresif dapat timbul bila anak tidak dapat menyampaikan sesuatu pada yang lain. Sedangkan, Meier (2002: 42) menyatakan bahwa anak sebagai individu yang utuh belajar melalui keseluruhan tubuh dan pikiran secara verbal, non verbal, rasional,

emosional, fisik, dan intuitif pada saat yang sama.

3. Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam kurikulum Pendidikan anak usia dini, pembelajaran bahasa berada pada bidang pengembangan kemampuan dasar bahasa. Asmawati (2014: 57) menegaskan bahwa satu dari struktur program kegiatan taman kanak-kanak adalah Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar Bahasa. Oleh karenanya, kemampuan dasar bahasa seperti bahasa daerah, bahasa nasional, bahasa asing diberikan dalam porsi yang sederhana pada anak usia dini.

Cara anak [usia dini] dalam belajar bahasa diawal, sama dengan mempelajari hal lain yakni dengan meniru dan mengulang serta menambah kosakata melalui meniru bunyi-bunyi yang didengarnya pula (Mursyid, 2015: 9). Fungsi dari bahasa bagi anak usia dini (Susanto (2011: 81) dalam Depdikas 2000) yakni:

1. sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
2. sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
3. sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
4. sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain

Menurut Susanto (2011:36) bahasa yang dimiliki anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Sedangkan, Chomsky (1957: 10) menyatakan secara biologis manusia mempelajari bahasa melalui *LAD (language acquisition device)* pada waktu dan menggunakan cara tertentu. Dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan bahwa bahasa yang dipelajari oleh diolah dan berkembang melalui tahapan-tahapan tersendiri dan menggunakan metode-metode tertentu.

Metode-metode pembelajaran bahasa pada anak usia dini tentu berbeda dengan jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, terlebih lagi perguruan tinggi dimana orang dewasa tetap belajar bahasa untuk pemenuhan kebutuhan yang berbeda. Anak usia dini berkembang lebih dengan belajar bahasa untuk dirinya sendiri dan untuk keperluan berkomunikasi/bersosialisasi dengan orang lain.

Perkembangan bahasa antara anak usia dini satu dengan yang lain tidak dapat disetarakan. Kay (2006: 72) berpendapat; ketika anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya maka akan memicu keterlambatan dalam aspek kognifnya. Karena keterlambatan

perkembangan bahasa terjadi berawal dari mekanisme bahasa internal anak (*inner speech*). Kay (2006: 66) juga menyatakan bahwa keterampilan berbahasa yang rendah dan keterlambatan perkembangan baca tulis anak dikaitkan sebagai perilaku-perilaku yang bersifat mengganggu proses belajar anak. Peneliti menyederhanakan konsep perkembangan bahasa anak yang terjadi melalui keterampilan bahasa mendasari perkembangan kognitif anak usia dini. Namun hal ini bukan merupakan sebuah alasan diberikannya aktivitas baca tulis di usia yang terlalu dini.

Aktivitas menarik garis-garis hingga membentuk huruf lebih dapat ditolerir sebagai pengenalan ditahap awal dari baca tulis. Sedangkan tarik-menarik garis masih dikategorikan sebagai aktivitas menggambar yang terkait dengan bagian dari bentuk seni. Rangkaian garis lurus dan lengkung menjadi permulaan anak mengenal konsep rangkaian huruf maupun kata yang dikemas sederhana.

Sebelum aktivitas pengenalan baca tulis bagi anak usia dini, keterampilan berbicara yang dikategorikan sebagai bentuk komunikasi verbal mendasarinya. Anak belajar bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing, seperti Bahasa Inggris. Pengenalan Bahasa Inggris pada anak didahului pengenalan bahasa ibu dan nasional. Mursyid (2015: 68) merumuskan perkembangan berbahasa:

1. Anak berbicara dengan benar dalam Bahasa Inggris (disini Bahasa Indonesia; penyadur) yang standar
2. Anak menggunakan konsep-konsep “lawan kata” dan yang berkaitan
3. Anak mengikuti petunjuk-petunjuk yang kompleks

Rumusan tersebut memberi wacana bahwa pembelajaran bahasa secara bilingual melalui proses berbicara terstandar. Sedangkan memberi konsep lawan kata pada anak mengajarkan kata sifat yang beragam dan terkait dengan pengalaman anak. Kemudian petunjuk/tutorial yang diberikan pada anak mulai dari yang paling sederhana hingga rinci melalui instruksi pendidik di kelas.

Meski bahasa telah diajarkan pada anak melalui petunjuk/acuan pendidik, keberadaanya tidak serta merta diberikan dalam versi bilingual secara langsung namun bertahap. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muliawati (2015) yang mengklasifikasikan usia empat hingga tujuh tahun sebagai usia dimana anak dapat mulai belajar memperoleh bahasa keduanya. Peneliti menggaris bawahi bahasa kedua seorang anak dapat serupa dengan orang tuanya atau berbeda. Hal ini turut dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak mengasah kompetensi sosialnya, termasuk juga TK/RA tempat yang

diminati orang tua/wali anak untuk memperoleh bahasa kedua bagi sang anak .dirumah.

4. Muatan Kurikulum di PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini adalah cikal bakal awal berkembangnya pendidikan anak. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 menjelaskan fungsi dan tujuan Pendidikan anak usia dini, yakni; membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Terkait dengan penerapan kurikulumnya, jenis pendidikan anak usia dini tidak menggunakan kurikulum baku dari Depdiknas, melainkan menggunakan rencana pengajaran yang disebut Menu Besar. Menu Besar ini mencakup pendidikan moral dan nilai keagamaan, fisik/motorik, bahasa, sosial-emosional dan seni. Panduan dalam Menu Besar ini akan dikembangkan oleh tiap PAUD, berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing PAUD. (Dirjen PAUD Non Formal dan Informal [26 Januari 2015])

Jenis PAUD yang tergolong dalam PAUD formal, informal, dan non-formal beragam. Hasan (2012:17-18) menjelaskannya sebagai berikut:

1. *Taman Kanak-kanak (TK)*
2. *Raudhatul Athfal (RA)*
3. *Bustanul Athfal (BA)*
4. *Kelompok Bermain (KB) Taman Penitipan Anak (TPA)*
5. *Bina Keluarga Balita*
6. *Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)*
7. *Keluarga*
8. *Lingkungan*

Menurut *National Association for the Education of Young Children*, kurikulum nampak dalam proses pelaksanaannya terlebih dahulu. Kurikulum tersebut [PAUD] mencakup seluruh perkembangan anak dan disiplin ilmu serta sesuai karakteristik peserta didik, kebutuhan daerah dan perkembangan jaman agar kebermanfaatannya dapat dicapai (Gestwicki, 2007: 61)

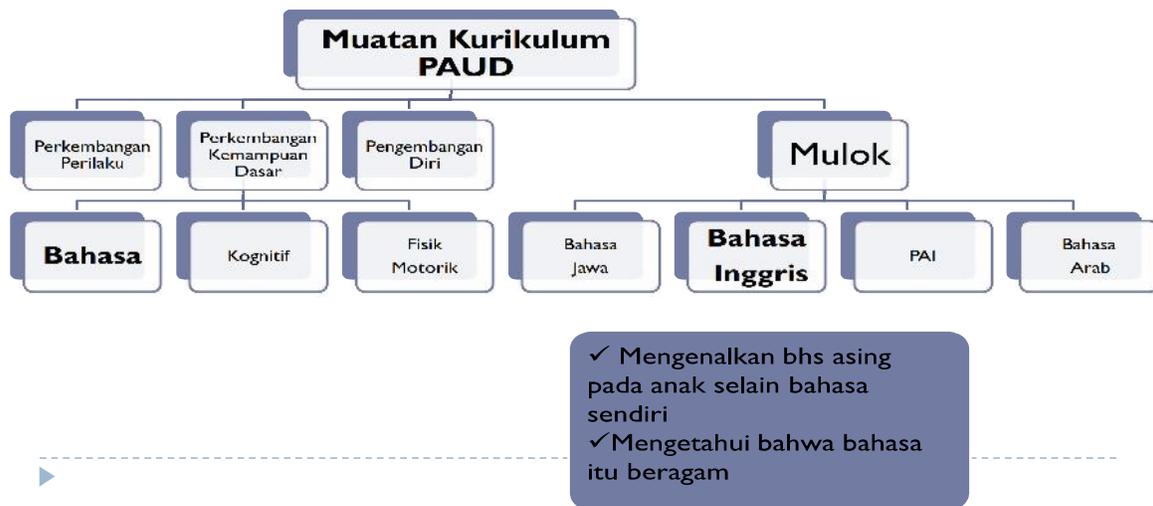
Maryatun (t.t: 3-7) dalam Workshop Pengembangan Kurikulum PAUD bagi Tendik PAUD Kab. Gunungkidul menyatakan beberapa lembaga

mengembangkan kurikulum nasional sesuai situasi kondisi lingkungan lembaga sekolah. Kurikulum ini kemudian dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP terdiri atas dua dokumen yang memiliki beberapa komponen:

Dokumen I terdiri dari empat BAB berisi Pendahuluan, Tujuan Pendidikan, Struktur dan Muatan Kurikulum, dan Kalender Pendidikan.

Dokumen II yakni pengembangan silabus yang merupakan perencanaan tahunan, semester/bulanan, mingguan, dan harian.

Secara lugas kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



5. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada saat observasi, peneliti mengamati sarana prasarana di lapangan. PAUD Naneymi Dersalam Kudus memiliki ruang kelas terpisah di setiap jenjang (Toddler, Playgroup, Taman Kanak-kanak), kantor, toilet, dapur, ruang terpadu, playground di beberapa area, sentra-sentra, gudang, area wastafel, serta halaman sekolah (Hasil Observasi, Mei 2015)

PROGRAM UNGGULAN PAUD NANEYMI (Hasil Dokumentasi, Mei 2015)

REGULER

1. Ruang kelas ber AC
2. Pemeriksaan kesehatan (gigi, umum)
3. Observasi psikolog 6 bulan sekali
4. Makan bersama 1 Minggu sekali
5. Field trip per tema
6. Brain gym
7. **Language day**
8. Fun day activity

9. Movie corner
10. Arena bermain dan outbound
11. Parenting

1. Muatan Lokal

Tabel 1 Muatan Lokal PAUD Naneymi Dersalam Kudus

No	Progam Pengembangan	Kegiatan	Tujuan	Nilai yang di kembangkan
1.	Bahasa Inggris...	Setiap Selasa	<ul style="list-style-type: none">○ Mengenalkan bahasa asing pada anak selain bahasanya sendiri○ Mengetahui bahwa bahasa itu beraneka ragam	Cinta damai/ Toleransi

2. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

a. Languages Fun

Bertujuan agar anak mengenal bahasa asing secara menyenangkan dengan nyanyian.

b. Kewirausahaan

Bertujuan memupuk dan mengembangkan kreatifitas anak, melatih menjadi pribadi ulet, memupuk semangat dan rasa percaya diri dan menghargai karya orang lain.

Berdasar hasil observasi, bahan ajar yang terkait kecerdasan linguistik verbal masih berupa dokumentasi tertulis sehingga belum dipublikasikan ke wali peserta didik secara keseluruhan. Hanya diantaranya beberapa lagu termuat di Buku Panduan Orientasi Wali Murid PAUD Naneymi. Mayoritas lagu berbahasa Indonesia. Untuk lagu berbahasa Inggris belum dipublikasikan secara umum dalam buku panduan.

1. Analisis Muatan Kurikulum di PAUD Naneymi Dersalam Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Ketentuan Pasal 114 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 01 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa (Laporan Akuntabilitas Kinerja Ditjen PAUDNI 2013):

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal mempunyai tugas merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis di bidang pendidikan anak usia dini formal,

pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

Sesuai ketentuan Pasal 114 tersebut Ditjen PAUDNI menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. perumusan kebijakan di bidang pendidikan anak usia dini formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal;
- b. pelaksanaan kebijakan di bidang pendidikan anak usia dini formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal;
- c. penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria di bidang pendidikan anak usia dini formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal;
- d. pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang pendidikan anak usia dini formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal; dan pelaksanaan administrasi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.

Muatan Kurikulum PAUD Naneymi Dersalam Kudus berbasis multibahasa dan agama. Meski bukan institusi pendidikan berbasis Islam Terpadu, PAUD Naneymi Dersalam Kudus, mengembangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai satu dari program pengembangan kurikulumnya. Muatan PAI menjadi hal yang diprioritaskan karena semua peserta didik dan pendidik PAUD Naneymi Dersalam Kudus beragama Islam. Selain PAI, muatan kurikulum multi bahasa menjadi prioritas utama. Terdapat empat bahasa yang menjadi bahasa pengantar dalam pembelajaran tematik. Satu diantara bahasa tersebut adalah bahasa internasional, Bahasa Inggris. Bahasa Inggris diberikan pada peserta didik mulai sejak usia dini untuk memperkenalkan konsep aneka bahasa asing sekaligus kegunaan Bahasa Inggris sendiri sebagai bahasa pemersatu bangsa-bangsa di dunia.

2. Analisis Internalisasi Kecerdasan linguistik verbal dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada muatan kurikulum di PAUD Naneymi Dersalam Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

PAUD Naneymi Dersalam Kudus berbasis multi bahasa, termasuk Bahasa Inggris. Selanjutnya, Elsjelyn (2006: 19) mengategorikan tiga faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing adalah bakat, motivasi, dan kesempatan'.

Teori tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa untuk anak usia dini juga dapat dipengaruhi tiga faktor yang sama. Anak yang memiliki bakat tersendiri/keturunan dari orang tua yang berbakat dalam kemampuan bahasa akan lebih berkembang dalam proses penerimaan bahasa. Adanya motivasi dari pendidik, orang tua, dan orang-orang yang

ada di sekeliling anak usia dini dapat memacu motivasi mereka belajar bahasa. Demikian halnya dengan kesempatan yang dimilikinya. Anak usia dini yang berinteraksi dan difasilitasi oleh lingkungan dan media penunjang bahasa akan lebih berkembang kemampuan bahasanya, termasuk diantaranya sekolah yang berbasis bahasa.

Internalisasi antara kecerdasan linguistik verbal dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak usia dini terjadi karena pendidik menerapkan jenis komunikasi verbal dalam porsi yang sangat besar dibanding komunikasi tertulis. Selain itu dalam muatan kurikulum PAUD, perkembangan bahasa menjadi satu dari aspek perkembangan anak usia dini yang diklasifikasikan kedalam bentuk kemampuan dasar. Sehingga pemberian bahasa termasuk Bahasa Inggris harus diajarkan dalam ranah yang mendasar dan tidak berlebihan.

Teori dari Asmawati, (2014: 57) membedakan aspek perkembangan muatan kurikulum PAUD dalam dua kategori: (1) Pembentukan Perilaku (nilai-nilai agama dan moral serta sosial emosional). (2) Kemampuan dasar (kemampuan **bahasa**, kognitif, dan fisik). Dalam teori tersebut, bahasa menjadi satu bentuk kemampuan dasar yang harus diajarkan di pendidikan anak usia dini. Walau menjadi satu bentuk keharusan, bahasa tetap harus diberikan dalam porsi dasar melalui metode yang menarik dan menyenangkan serta melalui media yang edukatif yang bervariasi namun mudah dipahami peserta didik. Selain itu materi yang diberikan sesuai dengan karakteristik mereka dan berpanduan pada kurikulum yang terstandar untuk PAUD.

3. *Analisis Faktor pendukung dan penghambat internalisasi kecerdasan linguistik verbal dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada muatan kurikulum di PAUD Naneymi Dersalam Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015 serta solusinya*

Menurut Kay (2006: 72), proses belajar seperti menjalin pertemanan, menyatakan pemikiran, mendengar dan memahami ucapan dan ekspresi non verbal dapat terhambat karena keterlambatan bicara dan penguasaan bahasa. Akibatnya komunikasi anak terbatas belajar mengerti instruksi guru dalam proses belajar mengajar. Pemikiran tersebut memotivasi guru/pendidik PAUD untuk lebih kreatif dalam menghadapi peserta didik dalam kondisi apa saja. Kreativitas guru dalam penanganan peserta didik, menentukan dan memilih media dan metode pembelajaran turut andil dalam proses internalisasi kecerdasan linguistik, khususnya verbal dalam pembelajaran bahasa.

Kay (2006:72-73) juga mengemukakan bahwa anak usia dini juga menggunakan non bahasa ibu sebagai alat komunikasi. Sebagian lagi berbicara dengan bahasa daerah dan dapat menjadi penyebab anak bicara dalam bahasa simbol (melalui gerak tangan) [*body language*].

Faktor pendukung yang terjadi dalam penelitian ini adalah adanya media berupa alat permainan edukatif yang tepat. Selain itu kreativitas pendidik menjadi hal yang mendukung internalisasi kecerdasan linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, pemilihan metode yang tepat seperti bermain dan bernyanyi.

Selain dari segi kognitif dan sosial, fungsi bermain menurut Moeslichatoen (2004: 34) dapat meningkatkan perkembangan bahasa, disiplin, moral, kreativitas, dan perkembangan fisik anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengenali secara mendalam PAUD dimana anaknya akan memperoleh perkembangan yang beraneka rupa. Putra&Dwilestari (2012: 79) berpendapat bahwa PAUD yang dipilih hendaknya menunjukkan sesuatu yang khusus, spesifik, istimewa, berbeda, tidak biasa, dan unik. Kekhususannya dapat terkait dengan program, cara mengajar, anak yang belajar, komunitas yang menyelenggarakan, prestasi yang istimewa, dan sebagainya.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang keilmuan pendidik yang bukan berasal dari ilmu pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, pendidik kurang memahami psikologi peserta didik dan masih mengajarkan baca tulis berhitung. Pendidik masih memberikan pekerjaan rumah.

Solusi yang dapat diatasi untuk faktor penghambat tersebut adalah:

- a. Pendidik sering mengikuti pelatihan-pelatihan PAUD
- b. Pendidik melanjutkan ke jurusan PGPAUD atau PGRA yang ada di jurusan pendidikan/ tarbiyah.
- c. Pendidik hendaknya mematuhi aturan dari diknas untuk tidak memberi pekerjaan rumah pada peserta didik.
- d. Pendidik bekerjasama dengan pihak pendidikan dasar untuk tidak memberikan materi baca, tulis, berhitung dalam porsi berlebihan. Namun pendidik memberikan pengenalan saja.
- e. Pendidik dan wali peserta didik bekerjasama dan sering berkoordinasi satu sama lain dengan pendampingan konsultan melalui acara *parenting*.

Selain faktor hambatan sebelumnya, peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik diatas rata-rata terutama Bahasa Inggris lisan

belum dimotivasi untuk mengikuti kompetisi/ajang bakat bahasa. Selama ini kompetisi dalam bidang bahasa untuk anak usia dini tergolong masih jarang.

Seseorang, terutama anak, bertingkah laku berdasar model yang ia lihat (Vaughan&Hogg, 1995: 206). Karakter anak perlu dibangun melalui aktivitas nyata dan permainan (Lewis, 2004). Khusus kanak-kanak pembentukan perilaku itu akan efektif jika mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi dan bereksplorasi serta mengungkapkan dan mengembangkan ide-ide dalam suasana yang hangat, akrab, dan antusias (Vaughan & Hogg (1995: 11) Dalam praktiknya, pendidik, wali peserta didik, beserta figur-figur terdekat dalam keseharian di lingkungan peserta didik turut menjadi faktor pendukung bagi berjalannya internalisasi peningkatan kecerdasan linguistik verbal melalui pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Inggris.

C. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan jawaban yang terdiri atas berikut ini:

1. Muatan kurikulum di PAUD Naneymi Dersalam Kudus tahun Pelajaran 2014/2015

Muatan kurikulum di PAUD Naneymi berlandaskan pembelajaran multi bahasa dengan pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BBCT). 4 bahasa: bahasa ibu (Bahasa Jawa), bahasa nasional (Bahasa Indonesia), bahasa al-Qur'an (Bahasa Arab), dan bahasa internasional (**Bahasa Inggris**).

2. Internalisasi kecerdasan linguistik verbal dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada muatan kurikulum di PAUD Naneymi Dersalam Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Internalisasi yang berarti penghayatan kecerdasan linguistik verbal terjadi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD Naneymi. Hal ini termuat dalam tema-tema yang ada didalam kurikulum. Terutama materi lagu-lagu berbahasa Inggris yang ada di hari selasa. Ahri selas merupakan English Day. Artinya di hari tersebut Bahasa Inggris diajarkan secara intens.

3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi kecerdasan linguistik verbal dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada muatan kurikulum di PAUD Naneymi Dersalam Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015 serta bagaimana solusinya

Faktor pendukung yang terjadi adalah adanya media berupa alat

permainan edukatif yang tepat. Selain itu kreativitas pendidik menjadi hal yang mendukung internalisasi kecerdasan linguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, pemilihan metode yang tepat seperti bermain dan bernyanyi.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang keilmuan pendidik yang bukan berasal dari ilmu pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, pendidik kurang memahami psikologi peserta didik dan masih mengajarkan baca tulis berhitung. Pendidik masih memberikan pekerjaan rumah.

Solusi yang dapat diatasi untuk faktor penghambat tersebut adalah:

- a. Pendidik sering mengikuti pelatihan-pelatihan PAUD
- b. Pendidik melanjutkan ke jurusan PGPAUD atau PGRA yang ada di jurusan pendidikan/ tarbiyah.
- c. Pendidik hendaknya mematuhi aturan dari diknas untuk tidak memberi pekerjaan rumah pada peserta didik.
- d. Pendidik bekerjasama dengan pihak pendidikan dasar untuk tidak memberikan materi baca, tulis, berhitung dalam porsi berlebihan. Namun pendidik memberikan pengenalan saja.
- e. Pendidik dan wali peserta didik bekerjasama dan sering berkoordinasi satu sama lain dengan pendampingan konsultan melalui acara parenting

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2010.
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Kencana, 2011.
- Barbara Lewis A., *Character Building untuk Anak –Anak (Being Your Best)*, Karisma Publishing, Batam, 2004
- Buku Panduan Orientasi Wali Murid PAUD Naneymi Dersalam Kudus*, Kudus, 2015.
- Carol Getstwicki, *Developmentally Appropriate Practice. Curriculum and Development in Early Education*, Thomson Delmar LearninMarlina, Canada, 2007.
- Dave Meier, *The Accelerate Learning: Handbook*, Kaifa, Bandung, 2002.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Edisi Keenam Jilid II, Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa dan Soejarwo. Tanpa Tahun, Erlangga, 1978.
- Ely Muliawati, *Efek Pembelajaran Bahasa Asing terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Bahasa dan Sastra Inggris FPBS UPI, 2015.
- Dokumen Kurikulum 2013*, Kemendikbud, 2013, <http://kangmarto.com>.
- Elsjelyn, E. R. (2006). *English Made Easy*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Graham Vaughan & Michel Hogg, *Introduction to Social Psychology*, Prentice Hall, New York, 1995.
- Harmer, Jeremy. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson Education Limited.
- (2007). *How to Teach English*. Essex: Pearson Education Limited.
- HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- <http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.co.id> [30 Juli 2015]
- <http://m-edukasi.web.id> [28 Januari 2015]
- <http://kbbi.web.id> [27 januari 2015]
- <http://oxforddictionaries.com> [27 Januari 2015]
- <http://paudjateng.xahzgs.com> [26 Januari 2015]
- <http://wiktionary.org> [30 Januari 2015]
- Ika Budi Maryatun, *Konsep Pengembangan Kurikulum PAUD*, Makalah Workshop Pengembangan Kurikulum PAUD bagi Tendik PAUD Kab. Gunungkidul, t.t.

- Ika Setiyani, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, (Studi Kasus Pengelolaan Materi dan Penggunaan Metode Pembelajaran pada Kelompok B di TKIT Al Ausath Pabelan, Kartasura, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009*, FAI UMS, Surakarta, 2009.
- Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Kanisius, Yogyakarta, 2006.
- Laporan Akuntabilitas Kinerja Ditjen PAUDNI 2013, Pasal 114 tentang Fungsi PAUDNI.
- Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, Rosda, Bandung, 2014.
- Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012.
- Margaret Deuter, et.al., *Oxford Advanced Learners*, Oxford University Press.
- Moeslichatoen, R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004.
- Muniroh Munawar, Kristanto dan Agung Prasetyo, *Pengembangan Kurikulum PAUD Menyongsong Indonesia Emas*, Proceeding Seminar Nasional Peranan Kepala Sekolah, Guru, dan Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pendidikan, Semarang, 2013.
- Mursid, *Belajar dan pembelajaran PAUD*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015.
- Noam Chomsky, *Syntactic Structures*, Mouton, The Hague, 1957.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasih, Yogyakarta, 2002.
- Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, Pearson Education Limited, Inc., Oxon, 2001.
- John W. Sandtrock *Psikologi Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2010.
- Nusa Putra, Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Rajawali Press, 2012.
- PERMENPAN dan RB No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- PP nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan.
- PP. Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Kurikulum.
- PP Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas PP No. 17 Tahun 2010
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006.
- _____, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2009.

Taranindya Zulhi Amalia

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT Rineka Cipta, 2006.

Suparno, P. 2004. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Jogjakarta: Kanisius

aUU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini.